BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu Madu 3 yang dinyanyikan Ahmad Dhani sangatlah kontroversi terutama dalam liriknya. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa lagu "Madu 3" ini cukup *easy listening* untuk dinikmati. Bagi sebagian kalangan, syairnya terdengar kocak sehingga membuat terhibur yang mendengarnya. Membuat orang tersenyum gembira memang adalah awalnya itulah sebenarnya harapan dari P. Ramlee (seniman terkemuka Malaysia) sang pencipta lagu ini dan sekaligus sutradara/aktor dari film dengan judul yang sama.

Dalam liriknya kita dapat melihat ucapan-ucapan yang menunjukkan kebahagian atau kesenangan jika kita dalam posisi si penyanyi (poligami). Itulah yang nantikan akan penulis coba dalami dalam penelitian ini.

Pada sejarahnya, lagu Madu 3 adalah sebuah lagu yang yang seni katanya ditulis Jamil Sulong dan lagu digarap P Ramlee. Lagu tersebut juga dijadikan sebuah soundtrack film yang berjudul Madu 3. Lagu maupun Film Madu 3 ini dapat dikatakan sebagai sebuah "khayalan" dari P. Ramlee (Puteh Ramlee atau nama sebenarnya Teuku Zakaria Teuku Nyak Puteh) untuk menghibur para penggemarnya. Dikatakan khayalan karena terdapat

kata “kalau” pada lirik lagu tersebut. Lalu pada tahun 2010 Ahmad Dhani kembali mempopulerkan lagu ini dengan musik yang lebih baru lagi.

Pada masa Ahmad Dhani kembali mempopulerkan lagu ini, beragam respon yang dikeluarkan masyarakat mengenai lagu tersebut. Saking kontroversial lagu tersebut, LSM perempuan sempat melarang lagu tersebut untuk beredar. Berikut penulis akan melampirkan berita-berita terkait yang memberitakan kontroversi lagu tersebut.

> ***LSM Perempuan Minta Lagu Madu 3 Ahmad Dhani Dilarang Edar***[1]
> *Jakarta - Lagu Ahmad Dhani, 'Madu 3' yang menceritakan enaknya berpoligami dinilai sangat provokatif. Lagu Malaysia yang didaur ulang pentolan grup band Dewa itu pun diminta tidak beredar.*
> *"Seharusnya dilarang beredar karena ada hak-hak kelompok lain yang dilanggar," kata Manager Riset LSM Perempuan Kalyanamitra Hegel Terome saat dihubungi detikcom, Kamis (26/2/2009).*
> *Selain provokatif, lagu 'Madu 3' juga dapat membahayakan kalangan remaja. "Itu kan Band Dewa disukai remaja. Lagu itu bisa jadi legitimasi baru buat mereka. Itu sangat bahaya," tandasnya.*
> *Menurut Hegel, jika lagu tersebut benar-benar tersebar ke publik, pihak-pihak tertentu bisa menggugat Dani. "Kaum perempuan bisa menggugat dia karena lagu ini melanggar hak-hak perempuan. Selain itu, para seniman yang berkesenian secara baik bisa juga merasa terganggu dengan lagu ini. Mereka bisa saja menggugat," tandas pria peduli gender ini.*
> *Hegel menilai, lagu yang menceritakan seorang pria yang memiliki istri dua itu adalah persoalan pribadi Ahmad Dhani. Sebagai seorang seniman, tidak seharusnya mantan suami Maia Estianty itu menjadikan persoalan pribadi dalam karya seninya.*
> *"Kalau saya melihat, itu (lagu Madu 3) kompensasi dari seorang laki-laki yang tidak mampu mengobati sakit hatinya," ujarnya. (ken/iy)*

1 http://www.detiknews.com/read/2009/02/2 ... arang-edar

Lagu 'Madu 3' Ahmad Dhani Musdah Mulia: Itu Lagu Sampah dan Kampungan[2]

Jakarta - Meski belum rilis, lagu 'Madu 3' yang dinyanyikan oleh Ahmad Dhani menuai kontroversi. Lagu tersebut dianggap lagu sampah, kampungan dan tidak layak untuk dibeli.
"Orang sehat akan menilai itu lagu sampah," ujar cendikiawan muslim Siti Musdah Mulia dalam perbincangan dengan detikcom, Kamis (26/2/2009).
Namun, menurut Musdah tidak perlu ada seruan agar lagu itu diboikot. Karena negara menjamin kebebasan berekspresi warganya, termasuk kebebasan dalam memilih sebuah lagu untuk dinyanyikan.
"Kebebasan berekspersi dijamin negara, sepanjang tidak memaksakan orang lain untuk mendengar, silakan berkompetisi dalam bermusik," kata perempuan Indonesia pertama yang meraih gelar doktor di bidang pemikiran politik Islam ini.
Meski tidak harus memboikot lagu nyentrik ini, Musdah menilai harus ada advokasi bagi masyarakat. Masyarakat diharapkan diberi pengertian yang baik serta harus pandai-pandai memilah-milah mana lagu yang baik untuk didengar atau sebaliknya.
"Kita harus memberi pendidikan kesadaran moralitas, memilih dan memilah lagu. Memang susah juga melarang, tapi buat saya pendidikan kepada publik harus diperkuat," imbuhnya.
"Jadi nggak usah dilarang. Makin dilarang makin jadi," kata pejuang gender ini sambil tertawa.
Musdah mencontohkan, tindakan-tindakan yang terkesan mengeksploitasi perempuan lama-lama tidak akan laku. Bahkan, dia menganggap tindakan itu sebagai perbuatan kampungan.
"Nggak usah ada seruan memboikot. Warung Ayam Bakar Wong Solo yang warung poligami aja sekarang nggak laku. Itu kampungan, nggak dewasa," pungkas Musdah. (anw/iy)

Selain itu, setelah penulis mendengarkan lagu tersebut secara berulang-ulang, penulis dapat merasakan suatu ajakan atau kampanye yang tersirat dalam lirik lagu tersebut tentang ajakan untuk berpoligami. BErikut penulis juga mendapatkan beberapa kasus yang terkait kampanye poligami tersebut.

2 http://www.detiknews.com/read/2009/02/2 ... -kampungan

Ahmad Dhani 'Kampanye' Poligami 3 Istri[3]

> ***Jakarta*** *Album solo pentolan Grup Dewa Ahmad Dhani yang akan segera dirilis berpeluang mendulang kontroversi. Dalam album baru itu Ahmad Dhani seolah "mengkampanyekan" poligami lewat single lagu 'Madu Tiga'. Padahal belum lama ini, LSM perempuan mendesak agar poligami dilarang.*
> *'Madu Tiga' menceritakan senangnya beristri dua. Lagu dengan balutan musik padang pasir itu juga memberikan "solusi" beristri 3 bila timbul masalah dengan dua istri.*
> *Staf Manajemen Republik Cinta, Marisa, menyatakan, penggarapan album mantan suami Maia Estianty tersebut sudah selesai. Kini tinggal menunggu jadwal yang pas untuk dirilis. "Sudah selesai penggarapannya. Rilisnya nanti, belum tahu. Besok yang jelas rilis album Mahadewi dulu," kata Marisa kepada detikcom, Kamis (26/2/2009).*
> *Single lagu Dhani ini sudah pernah muncul di televisi dan beredar di internet. Lagu bertema poligami ini didaur ulang dari Malaysia. Sebelumnya lagu Madu Tiga dipopulerkan oleh P Ramlee pada tahun 1960-an. Marisa belum mau berkomentar tentang kemungkinan lagu tersebut akan menuai protes dari kalangan aktivis perempuan. "Wah nanti saja. Tunggu saja undangan rilisnya," kilah Marisa mengakhiri perbincangan.*

Lagu yang dibawakan Ahmad Dhani tersebut merupakan satu dari sekian banyak lagu di Indonesia atau Mancanegara yang menuai kontroversi baik dari segi lirik lagu maupun video clipnya. Memang jika kita melihat dari perkembangannya, dari dahulu sampai pada saat sekarang ini kita banyak menemukan lagu-lagu yang dalam liriknya menceritakan realitas sosial yang dikemas secara frontal atau nakal. Misalnya saja pada masanya Iwan Fals dalam lagu-lagunya yang mengkritisi pemerintahan Suharto seperti Wakil Rakyat, Bento, Bongkar, dan masih banyak lagi. Ada lagi Band Jamrud yang pada beberapa lagunya terkesan frontal dalam liriknya yang menceritakan

[3] http://news.detik.com/read/2009/02/26/112150/1090875/10/ahmad-dhani-kampanye-poligami-3-istri

pergaulan bebas atau pornografi seperti lagu Surti Tejo dan lagu Asal Britis. Lalu ada lagi lagu yang dipopulerkan oleh Ratu yang secara frontal mengajak pendengarnya melakukan pergaulan bebas lewat lagunya Teman Tapi Mesra, dan masih banyak lagi lagu-lagu yang fenomenal dan di dalamnya terkandung lirik-lirik yang nakal terkait dengan realitas sosial. Karena banyaknya hal yang membuat ketertarikan tersendiri oleh penulis untuk diteliti, seperti keunikan dan kefrontalan yang terkandung di dalamnya terutama dalam liriknya dan video clipnya, maka penulis akan mencoba untuk menganalisis lagu tersebut dalam hal lirik yang terkandung di dalam lagunya.

Berbicara sekilas mengenai lirik lagu, Lirik adalah rangkaian kata-kata yang dimasukkan oleh seorang pencipta lagu ke dalam komposisi sebuah lagu untuk melengkapi tidak hanya bunyi instrumental saja tetapi juga vokal. Lirik dalam balutan music yang harmonis merupakan suatu media yang unik dan menarik dalam menyampaikan pesan dan aspirasi sosial masyarakat. Lirik lagu mengapresiasikan pandangan yang dimiliki pencipta lagu dan penyanyi. Bahkan seringkali merefleksikan kesadaran masyarakat atau popular. Musik adalah bagian dari kebudayaan yang tidak resmi pada masanya. Dan hal ini menarik karena tidak hanya liriknya tetapi juga sentiment yang terkandung dalam lagu tersebut. Musik berperan sebagai indikator sejarah. Musik dapat menjelaskan apa yang terjadi pada saat music itu dibuat dan disebarkan (Lulll: 1998:29 dikutip dari skripsi Dian Hapsari 2001)

Lewat kekuatan musik (melalui lirik, nada, dll), penciptanya dapat membawa pergerakan arus masyarakat. Musik dapat secara emosional menyentuh para pendengarnya dan dapat menjadi medium untuk menggerakkan kelompok tertentu terutama anak muda. Hal inilah yang mendorong banyak pencipta lagu terutama mereka yang mempunyai ketertarikan dan kepedulian terhadap wacana-wacana tertentu menyuarakan pendapat dan perjuangan mereka melalui lagu-lagu yang diciptakannya.

Menurut penulis, musik mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang. Seringkali terlihat di sekitar kita bahwa genre musik tertentu bisa mempengaruhi seseorang mulai dari gaya berpakaian, gaya hidup sampai ideology atau prinsip hidupnya. Tentu hal tersebut mereka adopsi dari apa yang mereka liat dalam lagu yang mereka saksikan dalam suatu musik tersebut. Ambilah contoh music Punk yang berkembang di Inggris, Reggae di Jamaica, Hip-Hop di Amerika, Dangdut di Indonesia. Melalui musik seseorang dapat mempengaruhi dan dia dipengaruhi dengan pesan-pesan yang terdapat di dalamnya seperti dari liriknya, beta-nya, performancenya di panggung, sejarah terciptanya aliran musik tersebut dan lain-lain.

Lewat kekuatan musik pula (melalui lirik, nada, video clip, dll) musik dapat membawa pergerakan arus masyarakat. Musik dapat secara emosional menyentuh para pendengarnyadan dapat menjadi medium untuk menggerakkan kelompok tertentu terutama anak muda. Hal inilah yang mendorong banyak pencipta lagu terutama mereka yang mempunyai

ketertarikan dan kepedulian terhadap wacana-wacana tertentu menyuarakan pendapat dan perjuangan mereka melalui lagu-lagu yang diciptakannya.

Memang, jika dilihat dari segi fungsinya seni adalah sarana untuk mengobyektifkan pengalaman batin sehingga dapat dikontemplasikan dan dipahami maknanya. Kondisi ini memberikan fungsi lain bagi seni yaitu sebagai media komunikasi yang bersifat simbolik melalui lambang-lambang komunikasi, seni mengekspresikan ide serta pengalaman rasa yang tidak dapat dikomunikasikan melalui media lain seperti bahasa dan matematika. Sekalipun bahasa juga merupakan media komunikasi simbolik, namun ekspresinya bersifat konseptual dan belum menampung dorongan ekspresi yang bersifat emosional yang justru menjiwai pola kehidupan manusia (Pranjoto Setjoatmodjo, 1990:8). Seni sebagai media "komunikasi" di maksudkan sebagi alat "pesan" yang ingin diinformasikan kepada orang lain, kepada masyarakat, baik berbentuk buah pikirn perasaan, keinginan maupun segala harapan. Dapat juga sebagai pernyataan "kritik" ketidak setujuan atau ketidak sephaman seperti biasanya diungkapkan dalam bentuk "kartun",nyanyian dan drama modern (Muharam,1992:5).

Seni dan estetika selain bertujuan untuk dinikmati, tetapi juga merupakan media yang efektif bagi penyadaran masyarakat atau bisa juga sebagai membuat pengaruh pada masyarakat. Dalam seni, masyarakat berinteraksi dengan kegiatan kreatif artistic, sementara itu seniman memiliki tugas sosio-historis yang dilakukan dengan caranya sendiri.

Seni itu sendiri adalah ungkapan perasaan. Itulah hal yang membuka pikiran penulis untuk memulai penelitian ini. Dengan seni, seseorang mengungkapkan apa yang dia rasakan menjadi suatu karya seni. Di sini kita dapat menggambarkan bahwa seni merupakan salah satu cara berkomunikasi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, " Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dalam hal ini seni juga merupakan produk keindahan yang dapat menggerakkan perasaan indah orang lain yang melihatnya". Definisi lain yang dikemukakan oleh Akhdiat K. Miharja, yaitu bahwa " Seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya menmpunyai daya untuk membangkitkan pangalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya". Sedangkan pandangan seni menurut Thomas Munro yaitu bahwa seni adalah alat buatan manusia untuk mernimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun yang emosional. Dalam pandangan ini selain ditekankan pula sebagai kegiatan rohani, seni harus ditanggapi secara serius dengan segenap fungsi-fungsi jiwa yang ada. Sedang menurut Sudarso SP " Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya. Kelahiran tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan

manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajad kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya (P. Mulyadi,2000:5-7).

Berbicara mengenai genre, menurut Bronstein (1992) sebagaimana yang dikutip oleh Priyo Somandoyo (1999), melakukan pembagian kerja secara seksual. Laki-laki ditempatkan secara tipikal berada dalam posisi yang dominan, pencari nafkah (*bread winner*), sebagai pekerja produktif menanggung beban sebagai penghasil utama. Sementara perempuan berada dalam posisi nyonya rumah (*home maker*) yang bertanggungjawab atas kegiatan reproduktif dan pekerjaan domestik (Widyatama, 2006:8).

Menurut Julia Cleve Mosses, secara mendasar, gender berbeda dengan seks (jenis kelamin). Jenis kelamin biologis merupakan pemberian (*given*) Tuhan, yaitu kita di takdirkan lahir sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, jalan yang menjadikan kita feminim atau maskulin adalah gabungan dari blok-blok biologis dasar dan interpretasi biologis dari kultur kita (Kasiyan, 2008:30).

Kathy Davis dalam *The Gender Power* (1991) menjelaskan bahwa gender merujuk pada relasi di mana pria dan wanita berinteraksi. Perbedaan gender berlangsung terus menerus dalam sejarah yang panjang hingga sekarang. Ia dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial hingga banyaj yang dianggap sebagai ketentuan Tuhan (seolah-olah bersifat biologis dan

tidak dapat diubah lagi), sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai sebuah kodrat (Widyatama, 2006:4).

Dari permasalahan genre tersebut jika kita kaitkan dengan sosok seorang suami tentu kita tidak asing lagi mendengar istilah poligami. Dalam antropologi sosial, poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan). Terdapat tiga bentuk poligami, yaitu poligini (seorang pria memiliki beberapa istri sekaligus), poliandri (seorang wanita memiliki beberapa suami sekaligus), dan pernikahan kelompok(bahasa Inggris: *group marriage*, yaitu kombinasi poligini dan poliandri). Ketiga bentuk poligami tersebut ditemukan dalam sejarah, namum poligini merupakan bentuk yang paling umum terjadi. Walaupun diperbolehkan dalam beberapa kebudayaan, poligami ditentang oleh sebagian kalangan. Terutama kaum feminis menentang poligini, karena mereka menganggap poligini sebagai bentuk penindasan kepada kaum wanita.[4] Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan sosok suami terhadap istri (suami bahagia) yang akan di kaitkan dengan poligami yang direpresentasi yang ada dalam lagu Madu 3.

Setelah mengkaji mengenai genre, poligami, dan seni (dalam hal ini seni musik terfokus pada lirik lagu, maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti mengenai "dominasi pria dalam lirik lagu lagu Madu 3 yang dipopulerkan

[4] http://id.wikipedia.org/wiki/Poligami

kembali oleh Ahmad Dhani feat the Swinger dengan menggunakan metode semiotik dari Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

"Bagaimana Representasi Suami Bahagia Dalam Lirik lagu *Madu 3* yang dipopulerkan Ahmad Dhani feat The Swinger?"

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sebagai penjabaran dari perumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana makna denotasi yang terkandung dalam lirik lagu Madu 3 oleh Ahmad Dhani feat The Swinger mengenai suami bahagia?
- Bagaimana makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu Madu 3 oleh Ahmad Dhani feat The Swinger mengenai suami bahagia?
- Bagaimana mitos yang muncul dalam lirik lagu Madu 3 oleh Ahmad Dhani feat The Swinger mengenai suami bahagia?
- Bagaimana ideologi yang muncul dalam lirik lagu Madu 3 oleh Ahmad Dhani feat The Swinger mengenai suami bahagia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang penulis sebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengetahui makna denotasi yang terkandung dalam lirik lagu Madu 3 oleh Ahmad Dhani feat The Swinger mengenai suami bahagia
- Mengetahui makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu Madu 3 oleh Ahmad Dhani feat The Swinger mengenai suami bahagia
- Mennunjukkan mitos yang muncul dalam lirik lagu Madu 3 oleh Ahmad Dhani feat The Swinger mengenai suami bahagia
- Mengetahui ideologi yang muncul dalam lirik lagu lagu Madu 3 oleh Ahmad Dhani feat The Swinger mengenai suami bahagia

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penulis di sini sangat mengharapkan nantinya penelitian ini sangat berguna dan memperkaya pengetahuan akademisi Fakultas Ilmu Komunikasi terlebih lagi mengenai penelusuran ideologi atau mitos melalui lagu. Semoga hal ini bisa menjadi bahan penelitian yang dapat dilanjutkan oleh rekan-rekan mahasiswa lainnya di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktisnya, penulis berharap dengan selesainya penelitian ini akan membawa pemahaman dan pandangan baru terhadap pandangan ideology atau mitos dalam lirik atau lagu, khususnya di sekitar kita dan juga

memberikan perubahan sikap yang positif baik kepada para pembaca pada umunya dan pada diri penulis sendiri pada khususnya. Selain itu juga untuk memberikan lagi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya masyarakat yang mengagumi Ahmad Dhani mengenai lagu Madu 3 tersebut.

1.6 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis melihat bagaimana lirik lagu Madu 3 yang dipopulerkan Ahmad Dhani feat The Swinger merepresentasikan suami bahagia. Masalah yang diteliti pada penelitian ini dibatasi mengenai suami bahagia atau seputar genre dan poligami yang tersirat dalam lagu Madu 3 yang dipopulerkan Ahmad Dhani feat The Swinger. Atas dasar itu fokus penelitian dalam penelitian ini tentunya adalah lagu Madu 3 yang dipopulerkan Ahmad Dhani feat The Swinger.

Pemilihan fokus penelitian ini diambil karena pada lirik lagu tersebut menggambarkan kondisi madu dua (memiliki istri banyak) yang merepresentasikan apa yang menjadi kebahagiaan sorang suami dalam kehidupannya di dunia.

1.7 Kerangka Pemikiran

Bicara mengenai realitas sosial, Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas terdapat tiga macam, yaitu objektif, subjektif dan intersubjektif. Realitas sosial adalah proses dialektika yang berlangsung dalam proses simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia

sosiokultural sebagai manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan; (3) internalisasi yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Melalui proses dialektika ini realitas sosial dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut.

Berger dan Luckmann ini sendiri menganggap bahwa realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekpresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara, realitas subjektif adalah yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Komunikator dalam hal ini adalah pencipta lagu atau orang yang mempopulerkan lagu mengubah realitas empiris sebuah peristiwa menjadi realitas simbolis. Dimana dalam hal ini, pencipta lagu mengubah realitas empiris sebuah peristiwa sosial menjadi realitas simbolis berbentuk lagu. Representasi yang ditampilkan oleh komunikator dalam lirik lagu yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai bagimana sebuah kebahagiaan suami.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini pesan yang disampikan berbentuk tulisan/teks (lirik lagu). Teks penuh dengan perlambangan –perlambangan yang kaya akan makna. Teks dan kontektual

juga dikaji dengan menghubungkan karya seni tersebut dengan situasi yang unik di masyarakat. Langkah ini dimaksud untuk menjaga signifikansi permasalahan dan sekaligus menghindari pembiasan tafsiran. Lagu juga dijadikan sarana media massa seperti lagu Madu 3 ini yang bisa dianggap sebagai penyampai sebuah kampanye pengajakan poligami. Membuat lagu berarti berhadapan dengan tanda-tanda kiasan dan kata-kata yang tersirat maupun tersurat. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda-tanda kiasan yang tersirat maupun tersurat yang ada dalam lirik lagu Madu 3 yang dipopulerkan oleh Ahmad Dhani feat The Swinger.

Semiotika adalah metode penelitian untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (tidak tertulis/teruap). Makna yang dimaksud mulai dari parsial hingga makna komprehensif. Sehingga dapat diketahui motif komunikasi dari komunikatornya. Metode semiotika dikembangkan untuk menafsirkan simbol komunikasi sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkontruksi pesan untuk maksud-maksud tertentu.

Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotik sebagai metode kajian ke dalam berbagi cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecendrungan untuk memandang berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dianggap sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena keluasan makna tanda itu sendiri (Piliang,1998:262)

> *"Hal ini menimbulkan perhatian pada makna tambahan (kognitif) dan arti penunjukan (denotatif) – kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal itu dilakukan dengan mengakui adnya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi" (sobur, 2006:68)*

Menurut Roland Barthes, "Semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks di sini dalam arti luas. Teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, namun semiotik dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem". Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, fiksi, puisi, drama, fashion dan iklan. Bahasan yang akan digunakan untuk mencari pemaknaan terhadap kajian iklan pada kasus ini menggunakan pendekatan pada pemikiran Barthes yang merupakan salah satu tokoh semiotik ternama. Karena dalam konsep Barthes. makna denotasi dianggap sebagai makna yang terlihat secara jelas dan dapat langsung diuraikan pada saat kita melihat tanda tersebut tanpa harus berfikir panjang. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang sebenarnya, tidak terlihat jelas dan tidak dapat diuraikan secara spontan ketika melihat tanda tersebut. Kemudian Barthes mengidentikkan makna ini dengan operasi ideologi yang disebut sebagai "mitos".

Berikut ini adalah peta tanda yang diciptakan oleh Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1 :Peta yang diciptakan Barthes tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Janzs, 1999 dalam Sobur, 2006:69).

Dari peta tanda Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda "singa", barulah muncul konotasi harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz dalam Sobur,2006:69).

Barthes dalam Barker, *Cultural Studies* (2000: 72-74) pun mengemukakan bahwa kita dapat berbicara tentang dua sistem pemaknaan terhadap mitos, yaitu makna denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Sedangkan konotasi, makna dibangun oleh penanda yang mengaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas: keyakinan, sikap, kerangka

kerja, dan ideolagi suatu bangunan sosial misalnya. Ia mengungkapkan juga bahwa konotasi membawa nilai-nilai ekspresif yang muncul dari kekuatan kumulatif urutan (secara sintagmatis) atau melalui perbandingan dengan alternative yang tidak ada (secara paradigmatis). Ketika konotasi dinaturalisasikan sebagai sesuatu yang hegemonik, ia bertindak sebagai peta makna konseptual di mana seseorang memahami dunianya. Itu semua adalah mitos. Meskipun mitos adalah konstruksi budaya, tetapi ia dapat tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebellumnya dan melekat pada nalar awam. Mitos kemudian mirip dengan konsep ideologi, di mana ada tanda, maka di situ ada ideologi.

Menurut Barthes, mitos dan ideology bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu dari individu yang khas secara historis. Jadi, mitos menjadikan pandangan duania tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan. Mitos bertugas memberikan kehendak historis suatu justifikasi alamiah, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi.

> *"semiotika juga menaruh perhatian pada "ideologi" yang menguasai budaya sebuah kelompok pemakai tanda. Sebab, dalam ideologi itu terdapat sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda. Ideologi itu mengarahkan budaya. Ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas. Karenanya berbicara tanda (simbol) juga berbicara tentang ideologi" (Hamid:2005)*

Begitulah semiotika komunikasi dapat dijadikan metode dalam menganalisis lirik lagu. Semiotika dapat diartikan sebagai studi sistematis

tentang tanda-tanda dan komunikasi sebagai suatu upaya untuk memperolehnya.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif di mana biasanya penelitiannya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya,

interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

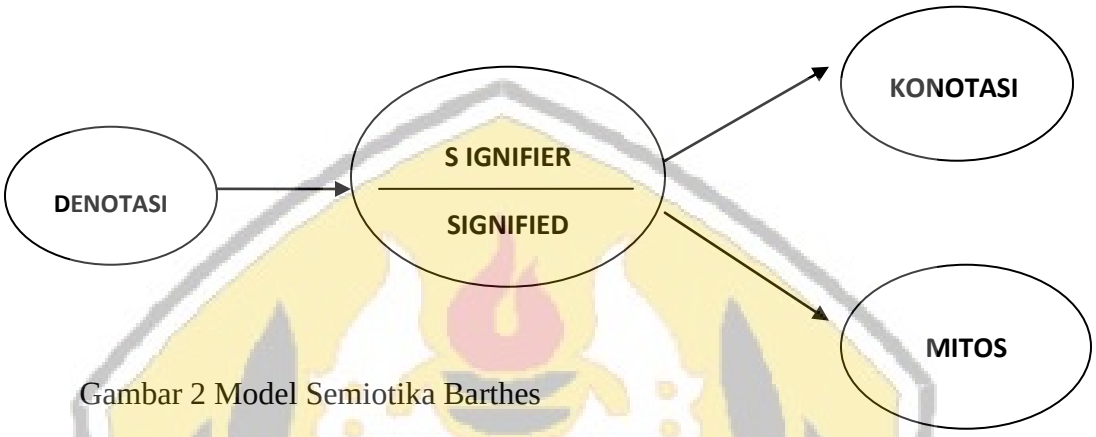

Gambar 2 Model Semiotika Barthes

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

1.8.1 Unit Analisis

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan meneliti lirik lagu "Madu 3" itu sendiri yaitu seperti tertulis di bawah ini :[5]

[5] http://musiklib.org/Ahmad_Dhani-Madu_3_(_Feat_The_Swinger_)-Lirik_Lagu.htm

Aih senangnya dalam hati
Kalau beristri dua
Oh seperti dunia
Ana yang punya

Kepada istri tua
Kanda sayang padamu
Oh kepada istri muda
I say i love you

Istri tua merajuk
Balik ke rumah istri muda
Kalau dua-dua merajuk
Ana kawin tiga

Mesti pandai pembohong
Mesti pandai temberang
Oh tetapi jangan sampai
Hai pecah tembelang

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

- Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya. Teknik ini memungkinkan penulis menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut

pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamat. Lewat observasi ini, penulis akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan, bagaimana teori digunakan langsung, dan sudut pandang responden yang mungkin tidak tercungkil lewat wawancara dan survei (Alwasilah, 2008:155).

Observasi penulis lakukan dengan mengamati secara mendalam lirik dari lagu Madu 3 yang akan diteliti. Dimana dalam setiap observasi ini, penulis memposisikan diri sebagai pengamat sebagai pendengar.

- studi pustaka

Studi pustaka digunakan dengan tujuan untuk menambah barang bukti tentang penelitian yang dilakukan. Selain itu studi pustaka bisa dijadikan bukti fisik penunjang penelitian.

Dalam tekhnik ini, penulis memilih segala buku, literatur maupun jurnal penelitian yang mampu mendukung kelancaran penilitian ini.

- Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2007:108).

Dalam tekhnik ini penulis mewawancarai narasumber yang digunakan sebagai triangulasi atas apa yang nantinya diteliti oleh penulis. Narasumber merupakan seorang ahli dalam hal lirik lagu dan juga ahli dalam masalah agama.

Pada penelitian ini, yang menjadi narasumber wawancara sebagai Triangulasi data adalah seorang pakar seni musik dan lirik lagu yang bernama H. Ilyus Wiradiradja M. Sn. Beliau adalah seorang dosen di STSI Bandung dan juga merupakan pengamat seni musik, lirik, dan agama. Dalam wawancara dengan narasumber, penulis mencoba mencocokan apa yang menjadi hasil penelitian penulis dengan pandangan beliau terhadap lirik lagu ini.

- Penulusuran Data *Online*

  Penulusuran data *online* adalah tata cara melakukan penulusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Dalam tekhnik ini, penulis memanfaatkan media pencari informasi seperti Google dan Wikipedia dalam mencari informasi mengenai dominasi pria, video clip, linguistic dan semua hal yang dibutuhkan yang membahas konsep yang sesuai dengan penelitian penulis.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dengan menggunakan metode signifikasi tiga tahap Roland Barthes (makna denotasi, makna konotasi, dan mitos) yang dicermati dalam lirik lagu tersebut. Untuk mempermudah memahami makna konotasi pada iklan ini maka digunakan kode hermeneutik dengan pembacaan psikoanalisis dan pembacaan budaya akhir pekan sebagai intertekstualitas. Selanjutnya akan dilakukan analisis mitos dan ideologi yang terdapat pada video clip lagu Madu 3 yang dibawakan Ahmad Dhani feat Ther Swinger.

I.9 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu 4 bulan :

Waktu : Juli - Oktober

Tempat : Jatinangor